

**ORNAMEN ARSITEKTUR BUDAYA TIONGHOA PADA
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**

Disusun Oleh :

INDAH RAHMADANI

F091191001

**Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**ORNAMEN ARSITEKTUR BUDAYA TIONGHOA PADA MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**

diajukan oleh

INDAH RAHMADANI

NIM: F091191001

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 15 Juni 2023

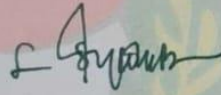
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP. 196512191989032001



Sukma, S.S. M.TCSOL
NIP. 73711509920001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok



Prof. Dr. An Duli., M.A.
NIP. 196407161991031010



Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032000



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9468/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 13 November 2022 atas nama Indah Rahmadani dengan NIM F091191001, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "ORNAMEN ARSITEKTUR BUDAYA TIONGHOA PADA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN".

Makassar, 27 Juni 2023

Pembimbing I

Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP. 196512191989032001

Pembimbing II

Sukma, S.S., M.TCSOL
NIP. 737115109920001

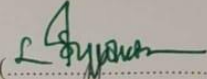
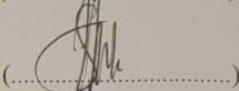
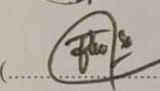
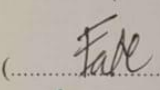
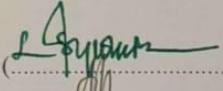
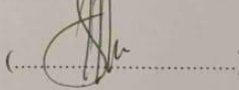
Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a. n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,

Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis, tanggal 15 Juni 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **ORNAMEN ARSITEKTUR BUDAYA TIONGHOA PADA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juni 2023

1. Dr. Ery Iswary, M.Hum	Ketua	()
2. Sukma, S.S., M.TCSOL	Sekretaris	()
3. Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum	Penguji I	()
4. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.	Penguji II	()
5. Dr. Ery Iswary, M.Hum	Konsultan I	()
6. Sukma, S.S., M.TCSOL	Konsultan II	()

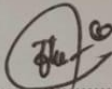
**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

PERNYATAAN

Skripsi oleh Indah Rahmadani (Nomor Induk Mahasiswa: F091191001) yang berjudul "ORNAMEN ARSITEKTUR BUDAYA TIONGHOA PADA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN" telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Kamis, 15 Juni 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum

Penguji I

()

2. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.

Penguji II

()

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Rahmadani

NIM : F091191001

Judul Skripsi : Ornamen Arsitektur Budaya Tionghoa Pada Masjid Muhammad
Cheng Hoo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika kemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penelitian sumber tidak sesuai kaidah penelitian karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 15 Juli 2023



Yang menyatakan,

Indah Rahmadani

ABSTRAK

Indah Rahmadani. 2023. Ornamen Arsitektur Budaya Tionghoa Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. (Dibimbing oleh **Ery Iswary** dan **Sukma**)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam ornamen dan elemen arsitektur budaya Tionghoa pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan serta mengetahui makna filosofi yang terkandung pada ragam ornamen dan elemen arsitektur Tionghoa pada masjid tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif data dalam penelitian dikumpulkan yaitu hasil gambar dan dokumentasi serta rekaman hasil dari wawancara dengan narasumber kemudian mereduksi data yang terkumpul berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Serta mengidentifikasi dan menganalisis ragam ornamen dan elemen Arsitektur Tionghoa yang terdapat pada masjid Cheng Hoo Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam Ragam Ornamen Arsitektur budaya Tionghoa pada Masjid Cheng Hoo yaitu terdapat ornamen yang diterapkan yaitu Ba Gua serta penggunaan warna seperti merah, kuning keemasan dan warna hijau. Sedangkan untuk elemen arsitektur Tionghoa, masjid memiliki podium, elemen, pilar, atap, gerbang serta courtyard yang memang dicirikan seperti pada bangunan arsitektur Tionghoa. Adapun makna filosofi yang terkandung dalam ornamen dan elemen arsitektur Tionghoa tersebut semuanya melambangkan arti keharmonisan, kebahagiaan, kemakmuran serta keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama.

Kata Kunci: Masjid, Cheng Hoo, Arsitektur, Ornamen, Elemen

ABSTRACT

Indah Rahmadani. 2023. Architectural Ornaments of Chinese Culture at the Muhammad Cheng Hoo Mosque, Gowa Regency, South Sulawesi. (Supervised by Ery Iswary and Sukma)

The purpose of this research is to describe the variety of ornaments and architectural elements of Chinese culture at the Muhammad Cheng Hoo Mosque in Gowa Regency, South Sulawesi and to know the philosophical meaning contained in the variety of Chinese ornaments and architectural elements in the mosque.

The method used in the research is descriptive qualitative research. In obtaining data in this study is to collect data, namely the results of images and documentation as well as recordings of the results of interviews with sources then reduce the collected data based on their relevance to the research objectives. As well as identifying and analyzing the variety of ornaments and elements of Chinese Architecture found in the Cheng Hoo mosque, Gowa Regency.

Based on the results of the study, it can be seen that there are ornaments applied, namely Ba Gua and the use of colors such as red, golden yellow and green. As for Chinese architectural elements, the mosque has a podium, elements, pillars, roofs, gates and courtyards that are characterized as in Chinese architectural buildings. The philosophical meaning contained in the ornaments and elements of Chinese architecture all symbolize the meaning of harmony, happiness, prosperity and harmony of relationships between humans and God and humans and others.

Keywords: Mosque, Cheng Hoo, Architecture, Ornaments, Elements

摘要

Indah Rahmadani. 2023. 南苏拉威西省戈瓦县穆罕默德-程郑和清真寺的中国文化建筑装饰品, (监督 **Ery Iswary** 和 **Sukma**)。

本研究的目的是描述南苏拉威西省戈瓦县穆罕默德-程郑和清真寺的各种装饰品和中国文化的建筑元素, 并了解清真寺中各种中国装饰品和建筑元素所包含的哲学意义。

在这项研究使用的方法是定性的描述, 采用建筑符号学理论方法。在本研究中, 获取数据的技术是收集数据, 即图像和文献资料的结果以及对信息源的访谈结果的记录, 然后根据它们与研究目标的相关性来减少所收集的数据。以及识别和分析在戈瓦县郑胡清真寺发现的各种中国建筑的装饰品和元素。

通过调查结果是, 有一些装饰品被应用八卦形, 以及红色、金黄色和绿色等颜色的使用。至于中国的建筑元素, 清真寺的台基、柱梁、屋顶、门和四合院都有中国建筑的特点。中国建筑的装饰物和元素中所包含的哲学意义都象征着和谐、幸福、繁荣以及人与真主、人与人之间关系的和谐。

关键词: 清真寺, 郑和, 建筑, 装饰物, 元素

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, pemilik Alam Semesta. Berkat berkah kesehatan dan rahmatnya sehingga Peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Ornamen Arsitektur Tionghoa Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penelitian skripsi ini peneliti tentu tak lepas dari berbagai cobaan dan ujian, semua itu bisa peneliti lalui karena adanya dukungan, semangat dan banyak bantuan dari keluarga, dosen, dan teman-teman peneliti. Oleh karenanya peneliti dengan segala hormat ingin mengungkapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Ibu dan Bapak peneliti, Ibu Waode Ida Nurhaidah, SS seorang pahlawan dalam hidup peneliti yang selama ini tiada hentinya memberi cinta, kasih, dan support yang luar biasa kepada peneliti terlepas dari semua ujian dan cobaan yang peneliti alami selama proses penelitian skripsi ini. Mama, skripsi ini Indah persembahkan buat mama. Bapak Ir. Bakhtiar Amin yang telah banyak memberikan inspirasi dalam penelitian skripsi ini dan juga dukungan dalam proses penelitian skripsi ini. Terima kasih banyak papa.

Bianca Noor Azizah, kakak peneliti satu satunya terima kasih atas dukungan semangat dan kesabarannya membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak yangka.

Ibu Dr. Ery Iswary, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan berdiskusi dengan peneliti berulang kali sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

Ibu Sukma, S.S, M.TCSOL selaku Dosen Pembimbing II dan juga sebagai Dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang juga telah dengan setulus hati meluangkan waktu untuk membimbing skripsi peneliti agar berjalan dengan baik dan telah banyak membantu peneliti dalam referensi jurnal terkait skripsi yang peneliti tulis.

Peneliti juga berterima kasih secara khusus kepada pihak dari pengelola dan Arsitek masjid Cheng Hoo Tun Abdul Razak Bapak Ir. M. Sudjar AdityaDjaja, IAI yang telah mau menerima dan juga meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan berdiskusi panjang lebar pada sesi wawancara terkait skripsi peneliti. Serta Bapak Drs. Sulaiman Gosalam Dosen Universitas Hasanuddin sekaligus pengelola masjid

Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa yang menjadi penyambung antara peneliti dengan arsitek Pak Sudjar. Terima kasih banyak pak atas perhatian dan bimbingan bapak.

Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti saat di perkuliahan serta telah bersedia memberikan buku-buku referensi terkait skripsi yang peneliti tulis. Terima kasih banyak Laoshi.

周老师 beserta seluruh dosen Nanchang yang telah mengajar dan memberikan ilmu tentang bahasa Mandarin dan membimbing peneliti selama berkuliah di Universitas Hasanuddin. 谢谢老师。

Seluruh Dosen pengajar di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberi referensi dan nasihat terkait skripsi peneliti serta ilmu dan pelajaran yang selama ini telah diajarkan kepada peneliti.

Sahabat dan teman – teman peneliti, yaitu:

Farra Madinatun, sahabat peneliti sejak SMP, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungan morilnya akhir-akhir ini. Terima kasih banyak karena telah meminjamkan handphone kepada peneliti untuk digunakan sehari-hari saat ponsel peneliti dicuri serta, telah kebersamai peneliti dalam pengurusan berkas skripsi. Terima kasih banyak fara.

Nurmelia ramdhana, sahabat peneliti selama di perkuliahan, terima kasih banyak karena telah dengan setulus hati membantu peneliti dikala sulit dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti, terima kasih Meli.

Sonia Audina, sahabat peneliti selama di perkuliahan yang telah banyak membantu peneliti selama perkuliahan serta sering kali menjemput peneliti ketika tidak ada kendaraan, termasuk juga saat meminjamkan ruangan kosnya untuk peneliti pakai ujian HSK. Terima kasih banyak nia.

Sahabat-sahabat peneliti di Tadika mesra, Beatrice Cheryl Indahwan, Vania Wongkar, Friska Viana, terima kasih banyak telah kebersamai peneliti dan banyak memberikan semangat dan dukungan pada peneliti. Suka duka kita selalu bersama-sama melaluinya. 谢谢你们。

Sitti salwih Mustakim dan Tuti Wulandari teman kelas peneliti yang selalu membantu peneliti saata perkuliahan maupun terkait penelitian skripsi yang baik dan benar. Terima kasih banyak atas bantuan kalian wiwi dan tuti.

Teman-teman BMKT 2019 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan yang selama ini diberikan kepada peneliti.

Terakhir, peneliti ingin berterima kasih kepada diri peneliti sendiri yang tetap hidup sabar dan kuat dalam menjalani proses penelitian skripsi ini, terlepas dari cobaan dan ujian yang luar biasa yang peneliti alami, dukungan dan semangat dari diri sendiri juga orang terdekat yang peneliti sayangi merupakan sumber kekuatan untuk tetap sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Terima kasih Indah, you did it!

Akhir kata, Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran, agar dapat belajar menulis skripsi yang lebih baik kedepannya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih.

Makassar, 02 Juni 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENERIMAAN	IV
PERNYATAAN TELAH DIREVISI	V
PERNYATAAN KEASLIAN	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
摘要	IX
UCAPAN TERIMA KASIH	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis:.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis:.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Teori Semiotika.....	5
2.1.2 Semiotika Arsitektur	7
2.2 Teori Pendukung	8
2.2.1 Kebudayaan.....	8
2.2.2 Kebudayaan Tionghoa	8
2.2.3 Ragam Ornamen arsitektur Tionghoa	9
2.2.4 Elemen Arsitektur Tionghoa	16
2.2.5 Akulturasi.....	23
2.2.6 Filsafat.....	24

2.3	Sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa.....	27
2.4	Penelitian Relevan.....	29
2.5	Definisi Operasional.....	32
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.2	Data dan Sumber data	33
	a) Data Primer	33
	b) Data Sekunder.....	34
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.4	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1.	Ragam Ornamen	37
	4.1.1 Ornamen Tionghoa	37
	a.Ornamen Plafon 八卦 bāguà (segi delapan)	37
	4.1.2 Ornamen Islam.....	40
	a. Ruang Shalat	40
	b. Plafon Masjid.....	42
	4.1.3 Ornamen budaya lokal Sulawesi selatan	46
	a. Ornamen Dinding Masjid	46
4.2	Elemen Arsitektur Tionghoa.....	47
	a. Podium 台基 táijī.....	47
	b. Pilar 柱梁 zhùliáng.....	48
	c. Atap 屋顶 wūdǐng	50
	d. Gerbang 门 mén	52
	e. Courtyard 四合院 sìhéyuàn.....	54
	f. Filosofi Warna	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA		60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Patung Naga.....	10
Gambar 2 Patung Singa	10
Gambar 3 Ornamen Patung Burung Merak pada Yayasan Yayasan Vihara Bu San Bio.....	11
Gambar 4 Patung Qilin.....	12
Gambar 5 Ornamen bunga teratai	12
Gambar 6 八卦 Bāguà.....	15
Gambar 7 Podium 台基 Tái jī.....	17
Gambar 8 Pilar Balok 柱梁 Zhù liáng	19
Gambar 9 Atap 屋顶 Wūdǐng.....	20
Gambar 10 Gerbang 门 Mén	21
Gambar 11 Courtyard 四合院 Sìhéyuàn	22
Gambar 12 Prasasti donatur Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	28
Gambar 13 Wawancara dengan Arsitek Masjid Cheng Hoo.....	35
Gambar 14 Ornamen 八卦 Bāguà pada Plafon masjid.....	38
Gambar 15 Ahlussufah dari sisi kanan dan sisi kiri.....	40
Gambar 16 mimbar 1 dan mimbar 2.....	41
Gambar 17 Ornamen bintang segi delapan pada Plafon masjid di lantai 1 dan Plafon masjid lantai 2.....	43
Gambar 18 Ornamen berbentuk bangunan di komplek makam Katangka Raja Gowa.....	45
Gambar 19 Podium lantai masjid pintu depan dan podium lantai masjid pintu samping	47
Gambar 20 Pilar Masjid	48
Gambar 21 Atap Masjid	49
Gambar 22 Atap Masjid berbentuk Ba Gua	50
Gambar 23 Atap meruncing	50
Gambar 24 Kubah Masjid	50
Gambar 25 Gerbang Masjid.....	52
Gambar 26 Courtyard	54
Gambar 27 Tampak depan Masjid Cheng Hoo	55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Tionghoa dikenal dengan penghormatan pada leluhur dan ajaran-ajarannya. Orang Tionghoa selalu berusaha untuk tetap melestarikan budayanya turun temurun termasuk pada gaya bangunan yang mereka miliki. Terdapat beberapa aspek dalam perencanaan pembangunan bangunan masyarakat Tionghoa, salah satu yang paling menonjol adalah masjid yang dibangun identik dengan arsitektur tradisional Tionghoa.

Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi masjid pertama dengan arsitektur Islam Tionghoa yang ada di provinsi Sulawesi selatan. Masjid Cheng Hoo juga terdapat di beberapa kota di Indonesia seperti, Surabaya, Banyuwangi, dan Semarang. Nama Cheng Hoo dijadikan sebagai nama masjid tersebut karena dianggap sebagai penghormatan kepada beliau yang pernah datang dan turut menyebarkan agama Islam.

Cheng Hoo atau lebih lengkapnya Muhammad Cheng Hoo merupakan sosok bahriawan bersejarah yang asli dari China yang namanya terkenal di penjuru dunia. Selain sebagai bahriawan Cheng Hoo juga turut andil dalam perkembangan Islam di China maupun di Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Cheng Hoo memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat muslim tionghoa serta terjalinnya hubungan persahabatan yang baik antara negara China dengan Indonesia maupun dengan masyarakat negara lain. Cheng hoo merupakan keturunan suku Hui yang mayoritas beragama Islam di China. Lahir di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ayah serta keluarga besarnya merupakan muslim yang telah melaksanakan ibadah haji menggunakan kapal untuk berlayar. Didikan keluarganya membuat Cheng Hoo dapat tumbuh menjadi seorang muslim yang taat.

Dengan datangnya Cheng Hoo ke Indonesia maka terjadilah akulturasi budaya pada masa itu, selain dari sisi agama Islam akulturasi juga menyangkut makanan bahkan pakaian, karena Cheng Hoo ke Indonesia bukan semata-mata untuk menyebarkan agama Islam tapi tujuan awal beliau adalah untuk memajukan hubungan persahabatan yang baik dengan negara-negara asing termasuk pelayaran ke Indonesia. Oleh karena itu, disaat Cheng Hoo akan pamit dari sebuah kota di Indonesia Cheng Hoo akan memberikan semacam cinderamata kepada masyarakat seperti piring keramik, guci, pakaian sutra. Bahkan lonceng raksasa juga turut diberikan Cheng Hoo kepada sultan Aceh saat ia singgah di Samudra Pasai, lonceng itu disebut lonceng Cakradonya. Kedatangan Armada Cheng Hoo yang tidak hanya sekedar menjalin persahabatan yang baik tetapi juga memberikan kemajuan dalam berbagai bidang seperti bercocok tanam, alat bajak dari besi, beternak, perdagangan, seni ukir, seni bangunan/arsitektur dan seni budaya lainnya saat singgah di beberapa wilayah Indonesia.

Di abad ini akulturasi budaya antara China dan Indonesia ini dilanjutkan juga pada gaya arsitektur bangunan di Indonesia, dalam hal ini akulturasi budaya diterapkan pada arsitektur masjid. Masjid yang masyarakat Indonesia bangunsangat khas arsitektur Tionghoa dengan warna-warna yang dominan terang tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya Tionghoa itu sendiri. Bentuk akulturasi pada masjid di Indonesia adalah dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.

Masjid Cheng Hoo di kabupaten Gowa dikelola oleh sebuah yayasan yaitu komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat (PITI) tersebar di kota-kota lain seperti di Surabaya, Purbalingga, Banyuwangi, Kalimantan dan Palembang. Masjid yang dibangun pada tanggal 11 November 2011 ini merupakan masjid Cheng Hoo pertama yang dibangun dengan arsitektur khas budaya Tionghoa yang ada di Sulawesi Selatan. Selain bertempat di kabupaten Gowa, masjid Cheng Hoo lainnya juga di bangun di Tanjung Bunga dan di Bantaeng.

Jasanya terhadap kesejahteraan bangsa Indonesia dan perkembangan Islam kemudian diabadikan dengan mendirikan masjid bernama Masjid Muhammad

Cheng Hoo dengan arsitektur masjid dengan ciri khas bentuk dan ornamen yang berciri khas budaya Tionghoa.

Gaya arsitektur yang khas akan budaya Tionghoa membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana budaya Tionghoa diterapkan pada arsitektur Masjid. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan aspek dari ornamen dan elemen budaya Tionghoa yang diterapkan pada masjid Cheng Hoo yaitu masjid Muhammad Cheng Hoo di kabupaten Gowa, Sulawesi selatan serta filosofi dari bentuk ornamen dan elemen tersebut. Selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antara budaya Tionghoa yang ada di masjid dengan budaya Islam dan lokal Sulawesi selatan yang juga diterapkan pada masjid.

1.2 Rumusan Masalah

1. Ragam Ornamen Arsitektur Tionghoa apa saja yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa?
2. Elemen-elemen Arsitektur Tionghoa apa saja yang terdapat pada masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Ragam Ornamen Arsitektur Tionghoa pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.
2. Mendeskripsikan Elemen-elemen Arsitektur Tionghoa pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoeritis:

1. Menambah pengetahuan tentang kaitan antara budaya Tionghoa dan Islam yang ada di Indonesia, serta sejarah masuknya budaya Tionghoa ke Indonesia.
2. Menambah referensi literatur yang ada tentang budaya Tionghoa di Indonesia, khususnya pada konteks masjid Cheng Hoo di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.
3. Meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pengaruh budaya Tionghoa pada arsitektur masjid Cheng Hoo.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Tionghoa di Indonesia khususnya pada masjid Cheng Hoo di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan. Dengan memahami dan mengetahui bagaimana unsur budaya Tionghoa diterapkan ke dalam arsitektur masjid, maka kita akan lebih menghargai dan memperhatikan kebudayaan tersebut.
2. Memberikan kontribusi positif terhadap sektor pariwisata di Sulawesi selatan, khususnya dalam hal promosi wisata budaya. Dengan mengeksplorasi ornamen Arsitektur Tionghoa pada masjid Cheng Hoo, maka akan membuka peluang bagi sektor pariwisata untuk meningkatkan promosi wisata budaya di Sulawesi selatan.
3. Memperkuat hubungan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di Sulawesi selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Semiotika

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda baik dalam hal fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Charles Sander Peirce (1893-1914) salah satu tokoh dari teori semiotika membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori.

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-persamaan (kesamaan) -kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	-hubungan sebab akibat -keterkaitan	-asap --- api -gejala-- penyakit	-diperkirakan
Simbol	-konvensi atau -kesepakatan sosial	-kata-kata -isyarat	-dipelajari

Table 1 Tanda dan cara kerjanya menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce

1. **Ikon** adalah tanda yang memiliki makna kemiripan dengan kata ‘rupa’ sehingga tanda itu akan mudah dikenali oleh para penggunanya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya pada sebagian rambu lalu lintas yang merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. **Indeks** adalah tanda yang memiliki hubungan dengan fenomena atau eksistensi diantara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Sebagai contoh yaitu jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari kehadiran seorang “tamu” di rumah kita.
3. **Simbol** adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tidak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah tanda hati-hati di jalan yang menggunakan tanda seru sebagai simbolnya.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tanda dalam cara kerjanya sebagai Ikon dan Simbol dimana dalam hal ini Ornamen dan Elemen arsitektur dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan wujud dari Ikon yaitu bagaimana bentuk rupa sehingga mudah dikenali oleh penggunanya dan untuk simbol adalah Ornamen dan Elemen arsitektur yang menjadi wujud simbol yang bersifat konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat dalam hal ini prinsip masyarakat Tionghoa.

2.1.2 Semiotika Arsitektur

Semiotika memiliki aplikasi dalam berbagai bidang, termasuk arsitektur, film, iklan, komunikasi, antropologi, dan studi media. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan semiotika dalam arsitektur.

Semiotika arsitektur sendiri adalah studi tentang bagaimana tanda dan simbol dalam arsitektur mempengaruhi pemahaman dan interpretasi makna bangunan. bagaimana ornamen-ornamen arsitektur, seperti bentuk, warna, tekstur, dan tata letak, mempengaruhi bagaimana orang menafsirkan suatu bangunan. Semiotika arsitektur melibatkan analisis visual dan spasial bangunan, termasuk elemen-elemen yang membentuk bangunan, seperti dinding, jendela, pintu, atap dan dekorasi. Mempelajari keterkaitan elemen-elemen ini yang saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem makna.

Semiotika arsitektur membantu arsitek dan designer memahami bagaimana tanda dan simbol dalam arsitektur mempengaruhi bagaimana bangunan diinterpretasikan dan diterima oleh masyarakat. Misalnya, arsitek dapat mempertimbangkan bagaimana warna dari dinding, bentuk jendela, atau tata letak elemen yang akan mempengaruhi bagaimana bangunan diterima oleh masyarakat. Semiotika arsitektur juga membantu memahami bagaimana bangunan dapat memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat yang berbeda. Misalnya, sebuah Masjid memiliki makna yang berbeda bagi seorang Muslim dan seorang Hindu.

2.2 Teori Pendukung

2.2.1 Kebudayaan

Sebagaimana tertuang dalam buku Pengantar Antropologi (1980) karya Koentjaraningrat menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Disimpulkan bahwa hampir seluruh tindakan yang manusia lakukan adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan untuk belajar, yaitu seperti beberapa tindakan refleks atau kelakuan yang berdasarkan emosi yang membabi buta.

Indonesia yang memiliki etnis yang beragam tentu tidak lepas dengan masuknya pengaruh kebudayaan dari luar. Masuknya pengaruh budaya dari negara lain dikarenakan posisi Indonesia sangat strategis dalam jalur perdagangan yang menghubungkan Laut Tengah dan Cina. Oleh karena itu negara-negara seperti Arab, Persia, India, dan China menjalin hubungan perdagangan sekaligus berakulturasi dengan masyarakat Indonesia.

2.2.2 Kebudayaan Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa mempraktekkan berbagai pengaruh yang kuat meliputi filsafat, kebajikan, etika, dan tradisi. Kebudayaan ini merupakan hasil dari peradaban etnis masyarakat Tionghoa yang erat kaitannya dengan aliran kepercayaan yang dianut.

Kepercayaan yang dianut dalam masyarakat Tionghoa berfokus dengan 3 aliran yang utama yaitu, Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme yang pada dasarnya tidak ber-ketuhanan dan lebih mengarah kepada penerapan nilai-nilai moral dan hubungan sebab akibat oleh manusia dan yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada arsitektur dari kebudayaan Tionghoa yang mana pada bangunannya memiliki banyak penerapan ragam ornamen dan elemen-elemen arsitektur yang khas Tionghoa.

2.2.3 Ragam Ornamen arsitektur Tionghoa

Pengertian ornamen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:708), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain). Ornamen adalah unsur hias yang ditambahkan pada suatu objek atau ruang untuk meningkatkan keindahan dan estetika. Ornamen dapat berupa motif, gambar, atau bentuk geometris yang diaplikasikan pada permukaan benda atau bangunan. Ornamen dapat dibuat dari berbagai bahan seperti kayu, batu, kaca, logam, atau kain. Ornamen dapat ditemukan dalam seni rupa, arsitektur, kerajinan tangan, dan dekorasi interior. Ornamen dapat memiliki makna simbolik atau dekoratif belaka, tergantung pada konteks penggunaannya. Ornamen dapat mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan gaya seni yang digunakan pada masa tertentu.

Arsitektur Tionghoa banyak menerapkan berbagai ornamen dalam bangunannya, ornamen-ornamen ini merupakan prinsip yang sejak dahulu diterapkan oleh orang Tionghoa yang berasal dari kepercayaan dan mitos-mitos nenek moyang mereka. Ragam ornamen yang ditampilkan juga bermacam-macam antara lain, flora, fauna, geometris Yin dan Yang, serta fenomena alam diterapkan dalam bangunan tradisional Tionghoa. Masyarakat Tionghoa mengharapkan agar kekuatan dan segala sifat baik yang ada pada motif tersebut dapat berpindah dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Ragam Ornamen arsitektur Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Hewan (Fauna)

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa terdapat beberapa hewan yang dianggap sebagai simbol dari figur makhluk hidup yang melambangkan pembawa nasib baik. Beberapa Hewan yang sering terdapat di terapkan sebagai ragam hias maupun patung dalam bangunan tradisional Tionghoa antara lain, Naga, Singa, Burung Phoenix, Qilin (hewan mistik China):

a) Naga

Naga dilambangkan sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan, keadilan, dan kekuasaan. Dalam mitologi Tionghoa naga merupakan binatang yang nafasnya menyerupai angin. Suara yang ditimbulkan naga dianggap sebagai halilintar yang dapat menurunkan hujan. Karena kekuatannya di langit oleh karena itu di klenteng naga dianggap sebagai simbol Dewa Langit.



Gambar 1 Patung Naga

b) Singa

Singa biasanya ditampilkan dalam bentuk patung sepasang jantan dan betina yang diletakkan di sisi kanan dan kiri pintu masuk utama bangunan. Singa dilambangkan sebagai raja hutan, bola yang berada pada patung singa jantan melambangkan kesatuan dan keadilan seluruh negeri dan anakan singa pada patung singa betina merupakan sumber kebahagiaan.



Gambar 2 Patung Singa

c) Burung Merak/ Phoenix

Phoenix digambarkan sesuai dengan makna simbolik budaya yang melingkupinya. Burung ini digambarkan memiliki kepala seperti burung pelikan, berleher seperti ular, berekor sisik ikan, bermahkota burung merak, bertulang punggung mirip naga, berkulit sekeras kura-kura. Sementara bulunya memiliki lima warna lambang lima kebajikan, ekornya dapat menghasilkan suara musik jika bergerak dan terkena angin, dan ia lebih banyak bersembunyi, hanya muncul pada saat sebuah negara mengalami malapetaka. Yang diyakini akan memperbaiki keadaan dan mendamaikan suasana.

Tubuh phoenix juga merupakan simbol dari sifat utama manusia. Kepala adalah kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah sifat terpercaya. Phoenix dan naga merupakan simbol istri dan suami, lambang permaisuri dan kaisar.



Gambar 3 Ornamen Patung Burung Merak pada Yayasan Yayasan Vihara Bu San Bio

d) Hewan Qilin

Qilin adalah hewan mistik masyarakat Tionghoa yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini berciri dengan kepala seperti naga, badan seperti rusa, dan ekor seperti harimau. Dalam mitologi Tionghoa hewan yang terdiri dari kata Chi dan Lin ini adalah binatang yang berkelamin ganda, dengan begitu motif Chi-lin merupakan persatuan antara yin dan

yang berarti kesempurnaan. Kedatangan Qilin selalu dianggap membawa berkah kebahagiaan/*happiness* dan keberuntungan/*good fortunes* (Hugus,2008).



Gambar 4 Patung Qilin

2. Tumbuhan (Flora)

Unsur-unsur motif tumbuhan juga biasanya ditampilkan pada bangunan tionghoa antara lain bunga teratai, bunga krisan, bunga Peony, Cemara (Song) dan pohon bambu. Karena sifat yang dimiliki tumbuh-tumbuhan tersebut dianggap sebagai lambang-lambang yang mana mempunyai sifat-sifat yang sama dengan kelompok masyarakat Tionghoa seperti mempunyai kekuatan alami ataupun tahan terhadap berbagai perubahan cuaca atau iklim.

Motif tumbuhan yang sering ditampilkan dalam bangunan seperti klenteng adalah bunga teratai. Ciri-ciri motif bunga ini adalah daun lebar tumbuh keatas sebagian mekar dan sebagian juga masih menguncup dan lancip tanpa batang kayu atau ranting. Teratai dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa melambangkan kesucian dan kesempurnaan. Karena tumbuhan ini hidup dengan cantik dan bersih walaupun di tempat yang berlumpur seperti rawa.



Gambar 5 Ornamen bunga teratai

3. Fenomena Alam

Ragam ornamen arsitektur Tionghoa juga memiliki banyak pengaruh dari fenomena alam yang ada di sekitarnya. Beberapa fenomena alam yang sering dijadikan inspirasi dalam ragam hias arsitektur Tionghoa adalah gunung, air, awan, pohon, dan binatang.

- Gunung: Gunung dianggap sebagai tempat suci dan dihormati dalam budaya Tionghoa. Bentuk gunung yang berliku-liku dan curam sering dipakai sebagai motif pada pintu gerbang dan dinding bangunan untuk menimbulkan kesan kekuatan dan kestabilan.
- Air: Air juga menjadi inspirasi dalam ragam hias arsitektur Tionghoa. Motif air sering digunakan pada dekorasi tembok, lukisan, dan ornamen-ornamen lainnya. Air yang mengalir dianggap sebagai lambang kehidupan yang tak berhenti bergerak.
- Awan: Awan sering digunakan sebagai simbol kebahagiaan, ketenangan, dan kemurnian dalam seni dan arsitektur Tionghoa. Bentuk awan yang melambangkan keindahan dan keanggunan dijadikan sebagai hiasan pada atap-atap bangunan dan tempat ibadah.
- Pohon: Pohon juga menjadi sumber inspirasi dalam ragam hias arsitektur Tionghoa. Pohon yang kuat dan besar sering dianggap sebagai lambang keberhasilan dan kemakmuran. Ornamen pohon dapat ditemukan pada panel-panel dinding, tirai, dan layar yang digunakan untuk memisahkan ruangan.

Selain itu terdapat pula unsur alam dalam penerapan prinsip *fengshui* dan simbol yin dan yang dalam bentuk triagram segi delapan atau Ba-Gua yang juga diterapkan dalam arsitektur bangunan Tionghoa.

- ***Fēng shuǐ*** 风水

Fenomena alam yang dimaksud dalam arsitektur Tionghoa juga dapat dilihat dari elemen-elemen yang terdapat pada ilmu *Feng shui*. Feng berarti angin Shui berarti air, *Feng shui* adalah prinsip keseimbangan alam yang diterapkan pada

arsitektur. Prinsip - prinsip arsitektur Tionghoa ini yang berhubungan pada pemilihan site, mendesain, konstruksi, dekorasi interior dan eksterior. *Feng shui* menggabungkan antara Surga, Bumi, dan Manusia untuk mencari keseimbangan antara lokasi yang dipilih, orientasi, doktrin alam, dan nasib manusia itu sendiri. terdapat 5 unsur alam yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, (Anwar Subekhi, 2021) antara lain:

1. Air: berwarna biru bersifat tenang dan dingin serta menggambarkan suatu proses perjalanan.
2. Api: bersifat energik, panas dan berbahaya.
3. Kayu: menggambarkan kreativitas atau melambangkan musim semi.
4. Logam: berhubungan dengan bisnis dan melambangkan musim gugur atau menggambarkan kesuksesan.
5. Tanah: berhubungan dengan kesabaran.

- 八卦 **Bā Guà**

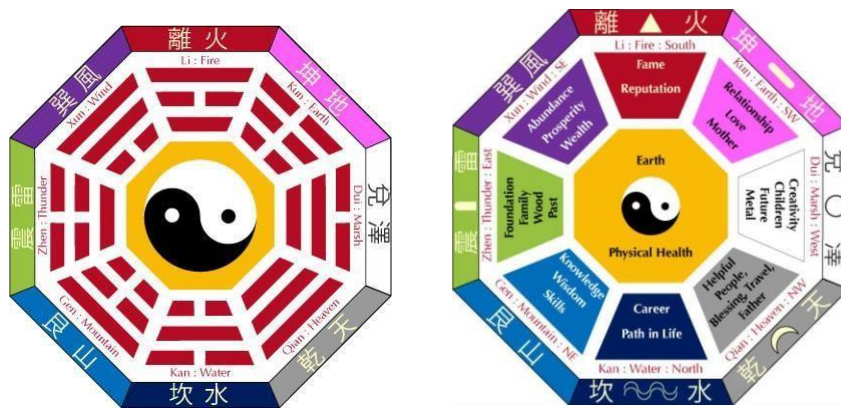
八 Bā berarti delapan dan 卦 Guà yang berarti simbol ramalan. Ba Gua terdiri dari delapan bagian yang saling berhubungan, membentuk pola lingkaran dengan garis-garis yang membagi setiap bagian menjadi dua. Delapan simbol ini digambarkan sebagai delapan konsep yang saling terkait. Rangkaian susunan triagram Ba Gua terdiri dari garis patah dan garis penuh.

Setiap bagian Ba Gua mewakili salah satu dari delapan prinsip yang disebut triagram, yang terdiri dari kombinasi garis penuh dan putus-putus. Triagram ini mempresentasikan elemen-elemen alam, arah, musim, dan banyak aspek lainnya yang terdapat dalam kosmologi Tionghoa

Garis patah (---) yang melambangkan Yin 阴 mewakili kekuatan reseptif (wanita) dan garis penuh (—) yang melambangkan Yang 阳 mewakili kekuatan kreatif (Pria). Dalam arsitektur Tionghoa Ba Gua juga digunakan sebagai prinsip dasar dalam merancang dan membangun bangunan. Bentuk Ba Gua sering kali diaplikasikan dalam tata letak ruangan, taman, dan pola-pola simbolis pada dinding

dan atap bangunan. Dalam tata letak ruangan, prinsip Ba Gua digunakan untuk menentukan posisi dan fungsi dari setiap ruangan dalam bangunan. Setiap bagian Ba Gua mewakili aspek tertentu seperti kekayaan, kehormatan, keluarga, kesehatan, dan lain sebagainya. Misalnya, ruangan yang terletak di bagian tenggara dianggap mewakili kekayaan dan kelimpahan, sementara ruangan yang terletak di bagian barat laut melambangkan kesehatan dan kestabilan.

Pada bangunan tradisional Tionghoa, Ba Gua juga muncul dalam pola-pola simbolis yang ditemukan di dinding atau atap. Pola-pola ini sering terdiri dari kombinasi garis dan lingkaran yang mempresentasikan delapan triagram Ba Gua. Pola – pola ini dianggap membawa keberuntungan dan perlindungan, serta melambangkan harmoni dan keseimbangan lingkungan bangunan.



Gambar 6 八卦 Bāguà

2.2.4 Elemen Arsitektur Tionghoa

Secara historis kebudayaan Islam disalurkan ‘dari pihak bawah’ melalui pembauran dan perdagangan. Tanpa Islamisasi ‘kalangan dari atas’. tidak memungkinkan gaya arsitektur Barat di terapkan secara paksa ataupun dibangun masjid-masjid dengan ukuran yang besar. Oleh karena itu, tidak ada cara lain kecuali arsitektur Islam di pedalaman Tiongkok direalisasikan dengan berasimilasi dengan cara-cara dan gaya tradisional Tiongkok. Akibatnya, gaya arsitektur masjid-masjid pedalaman hampir tidak bisa dibedakan dengan Kuil-kuil dan bangunan keagamaan yang lain. Dalam arsitektur Tionghoa terdapat beberapa struktur elemen yang diterapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian elemen adalah bagian terkecil atau unsur pokok yang menjadi bagian dari kesatuan yang lebih besar. Elemen dapat merujuk pada komponen dasar atau bagian-bagian terkecil yang membentuk suatu keseluruhan atau sistem. Dalam buku “Architecture: Form, Space, and Order” karya Francis D.K. Ching yang diterbitkan tahun 2007, pengertian elemen arsitektur mengacu pada komponen-komponen yang membentuk atau menyusun sebuah bangunan atau struktur arsitektur. Ching memandang elemen-elemen arsitektur sebagai unit-unit dasar yang digunakan dalam desain arsitektur.

Secara umum arsitektur Tionghoa dicirikan dengan 6 ornamen utama yaitu:

1. Podium 台基 **Tái jī**

Lantai yang berpodium atau dalam bahasa Mandarin disebut 台基 **Tái jī** adalah salah satu elemen arsitektur tradisional yang banyak ditemukan dalam bangunan Tionghoa kuno. Lantai berpodium merujuk pada suatu platform terangkat yang terletak diatas tanah atau lantai dasar. Platform ini biasanya memiliki ukuran dan tinggi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan dan status bangunan. Fungsinya mencakup beberapa aspek, seperti memberikan perlindungan dari tanah

yang lembab, meningkatkan sirkulasi udara, dan menciptakan ruang tambahan untuk berbagai aktivitas.

Perlindungan dari tanah yang lembab adalah salah satu alasan utama penggunaan lantai berpodium adalah untuk melindungi bangunan dari kelembaban tanah. Dalam wilayah-wilayah dengan kondisi tanah yang lembab atau rawan banjir, lantai berpodium membantu mencegah masuknya air ke dalam bangunan. Dengan menaikkan lantai utama, risiko kerusakan dari dampak buruk kelembaban dapat dikurangi. Untuk fungsi sebagai sirkulasi udara dengan mengangkat lantai dasar, lantai berpodium membantu meningkatkan aliran udara di bawah bangunan. Yang dalam hal ini membantu menghindari kelembaban berlebihan, mengurangi pertumbuhan jamur, dan menjaga suhu yang lebih sejuk di dalam bangunan.

Selain itu lantai berpodium juga memberikan ruang tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas. Ruang ini dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan barang dan tempat beristirahat.

Filosofi lantai berpodium ini dianggap mewakili status sosial yang tinggi dan menjadi perwujudan dari keinginan untuk mendapatkan kedamaian, kemakmuran dan keberuntungan. Lantai yang berpodium juga melambangkan sebagai tempat yang sakral.



Gambar 7 Podium 台基 Tái jī

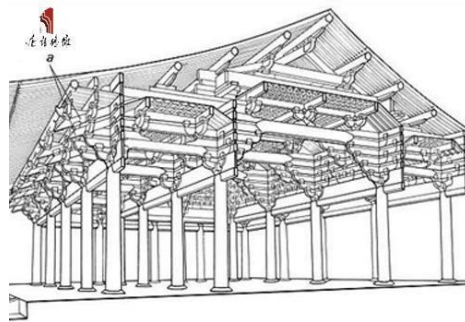
2. Pilar Balok 柱梁 Zhù liáng

Pilar balok dalam bahasa Mandarin disebut 柱梁 Zhù liáng adalah elemen struktural yang sangat penting dalam arsitektur rumah Tionghoa. Pilar dan balok berperan sebagai kerangka struktural utama dalam bangunan Tionghoa. Pilar (zhù 柱) adalah elemen vertikal yang menopang beban bangunan di sepanjang sumbu dan memberikan stabilitas. Balok (liáng 梁) adalah elemen horizontal yang menghubungkan pilar-pilar tersebut. Bersama-sama, pilar dan balok membentuk kerangka yang kuat untuk mendukung lantai, atap, dan beban struktural lainnya.

Pilar dan balok dalam arsitektur Tionghoa tradisional umumnya terbuat dari kayu. Kayu dipilih karena kemampuannya untuk menyerap guncangan dan memberikan ketahanan yang diperlukan dalam bangunan yang terkena gempa atau perubahan cuaca ekstrem. Kayu juga melambangkan kehangatan, kealamian, dan hubungan harmonis dengan alam. Pilar dan balok dipasang dengan menggunakan teknik pengikatan dan penyusunan yang rumit, seperti sistem penjepit dan mortir tanpa paku atau sekrup yang disebut dengan sistem *dougong*.

Pilar dan balok dalam rumah Tionghoa seringkali memiliki bentuk yang khas dan dihiasi dengan ukiran yang indah. Pilar dan balok sering diukir dengan motif tradisional Tionghoa yang menampilkan warna-warna yang melambangkan keberuntungan, kekayaan, kesuksesan dll.

Pilar dan balok juga memiliki makna filosofis, pilar dianggap sebagai representasi dari manusia yang berdiri tegak dan kuat, sementara balok mencerminkan Taoisme tentang keseimbangan dan harmoni dalam arsitektur dan kehidupan sehari-hari. Menurut kepercayaan Tionghoa Pilar yang berdiri secara vertikal memiliki makna yaitu menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan serta balok diletakkan secara horizontal bermakna hubungan horizontal manusia dengan sesamanya. (Marcella S, 2017)



Gambar 8 Pilar Balok 柱梁 Zhù liáng

3. Atap 屋顶 Wūdǐng

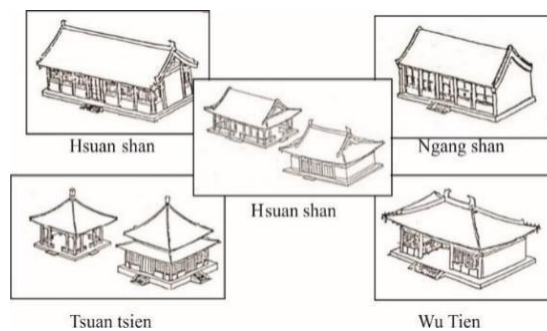
Atap atau dalam bahasa Mandarin disebut 屋顶 **Wūdǐng** memiliki ciri khas yang unik dan menjadi salah satu elemen yang paling menonjol atap dalam arsitektur Tionghoa. Atap tradisional Tionghoa umumnya memiliki bentuk dengan tepi yang meruncing atau melengkung ke atas. Tepi yang melengkung ke atas memberikan kesan yang anggun dan estetis, serta melambangkan keberuntungan dan kekuatan.

Atap bangunan Tionghoa umumnya terbuat dari bahan alami seperti genteng tanah liat, batu, atau kayu. Genteng tanah liat merah adalah hal yang paling umum digunakan. Konstruksi atap dilengkapi dengan penggunaan rangka kayu yang kompleks. Rangka kayu ini memberikan kekuatan struktural dan fleksibilitas pada atap untuk menahan beban angin dan guncangan.

Bentuk atap datar jarang ditemukan di bangunan tradisional Tionghoa, bentuk atap pada bangunan tradisional tionghoa baik rumah peribadatan ataupun rumah hunian masyarakat memiliki ciri dengan atap yang memiliki tingkat kemiringan yang tinggi dengan bentuk atap tunggal atau atap bersusun.

Bentuk atap khas bangunan rumah tradisional Tionghoa terbagi menjadi 4 (Adi sasmito, 2021) :

- Atap pelana, atap ini terbagi menjadi 2 yaitu Hsuan Shan dan Ngang Shan. Hsuan Shan adalah atap pelana yang ditopang oleh dinding kayu sedangkan Ngang Shan adalah atap pelana yang ditopang oleh dinding tembok.
- Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (Hsuan Shan)
- Atap seperti piramida (Tsuan Tsien)
- Bentuk atap dengan jurai (Wu Tien)



Gambar 9 Atap 屋顶 *Wūdǐng*

Terdapat makna filosofis yang dalam pada bentuk atap tradisional Tionghoa ini yaitu melambangkan hubungan manusia dengan surga dan alam semesta. Bubungan pada atap melengkung ke atas mempunyai makna untuk menghindarkan dari hal-hal buruk, atap juga menjadi perlambangan simbol surgawi karena fungsinya yang menjadi pelindung yang berada di bawahnya. Penerapan atap yang bertingkat memiliki makna hirarki fungsi dari bangunan tersebut, semakin tinggi atap maka bangunan tersebut mempunyai fungsi yang utama.

Selain itu atap juga menjadi simbol prestise dan status sosial karena dihiasi oleh ornamen-ornamen dan ukiran dengan warna warna yang indah. Ornamen tersebut terletak di ujung-ujung tepi atap. Ornamen ini pula umumnya memiliki motif dan simbol-simbol yang melambangkan keberuntungan dan kelimpahan.

4. Gerbang 门 Mén

Gerbang atau 门 Mén umumnya berada pada bagian depan bangunan peribadatan Tionghoa maupun bangunan rumah tinggal. Gerbang disini juga dapat dikategorikan sebagai pagar dari sebuah bangunan. Kehadiran gerbang ini sebagai pemberian batas yang jelas antara luar dan dalam atau sebagai transisi antara luar bangunan dan bagian dalam bangunan.

Gerbang sering kali dianggap sebagai simbol penghalang yang melindungi rumah atau kompleks bangunan dari energi negatif dan masalah eksternal. Gerbang biasanya memiliki bentuk melengkung pada bagian atasnya, yang memiliki makna yang sama dengan bentuk atap yaitu melambangkan keberuntungan dan kekuatan.

Terbuat dari susunan balok kayu atau batu yang berdiri kokoh serta memiliki atap. Kehadiran gerbang ini sebagai pemberian batas yang jelas antara luar dan dalam atau sebagai transisi antara luar bangunan dan bagian dalam bangunan. Pada pintu gerbang juga biasanya terdapat tanda pengenalan penghuni bangunan serta gambar-gambar dewa atau tokoh dalam Mitos Tionghoa atau tulisan-tulisan yang berfungsi menolak bala.



Gambar 10 Gerbang 门 Mén

5. Courtyard 四合院 Sihéyuàn

Halaman dalam arsitektur Tionghoa juga dikenal sebagai *Courtyard* atau 四合院 Sihéyuàn merupakan ruang terbuka yang digabung dengan kebun atau taman.

ruang terbuka ini biasanya terletak di tengah-tengah bangunan atau antara bangunan-bangunan yang saling terhubung. Pada bangunan tradisional Tionghoa biasanya memiliki *courtyard* lebih dari satu.

Halaman dalam arsitektur Tionghoa dirancang untuk memberikan privasi bagi penghuninya. Halaman juga sering dihiasi dengan kolam air, tumbuhan hijau, bonsai, batu-batuan dan jalan setapak yang mengarah ke berbagai bangunan. taman ini menciptakan suasana yang damai, memberikan keteduhan serta koneksi dengan alam.

Courtyard sejalan dengan kepercayaan budaya Tionghoa terkait *Feng Shui* yang apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya akan terjamin. Dengan adanya halaman di tengah-tengah bangunan, cahaya matahari dan udara segar dapat masuk ke dalam ruangan sekitarnya yang menciptakan suasana yang sejuk dan menyegarkan dalam bangunan.



Gambar 11 Courtyard 四合院 *Sihéyuàn*

6. Filosofi Warna

Warna-warna tertentu yang diaplikasikan pada bangunan arsitektur Tionghoa memiliki makna tersendiri. Karena setiap warna merupakan simbol kepercayaan dari masyarakat Tionghoa. Terdapat 5 elemen warna yang memiliki filosofi tertentu (Moedjiono, 2011), yaitu:

- **Warna Merah** yang melambangkan simbol api Huǒ (火) memiliki makna kegembiraan, harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan. Warna merah biasanya diterapkan pada kolom, dinding, dan ornamen-ornamen bangunan.
- **Warna Hijau** yang melambangkan simbol kayu Mù (木) memiliki makna umur panjang, pertumbuhan rezeki yang berlimpah serta keabadian. Warna hijau sering terdapat pada elemen dekorasi, balok, dan bracket.
- **Warna Kuning** yang melambangkan simbol tanah Shì (土) memiliki makna kekuatan dan kekuasaan. Dinding dan ornamen hias pada bangunan klenteng biasanya diberi warna kuning.
- **Warna Hitam** yang melambangkan simbol air Shuǐ (水) memiliki makna kematian dan keputusan tetapi warna ini juga memiliki makna kekokohan, keandalan dan kekuasaan.
- **Warna Putih** yang melambangkan simbol logam Jīn (金) melambangkan kedukaan, kesucian serta kemurnian.

2.2.5 Akulturasi

Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan peninternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. (Romli, 2015). Akulturasi kebudayaan adalah perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Akulturasi kebudayaan terjadi sebagai akibat dari interaksi antara kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, yang mengakibatkan perubahan pola kebudayaan. Pola kebudayaan tersebut tercermin dari perilaku masyarakat sehari-hari. Proses terjadinya akulturasi ini tidak menyebabkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan dari dua atau lebih kelompok masyarakat tersebut. Kebudayaan asli masyarakat masih dapat terlihat cirinya jika dibedakan dan dianalisis dengan

kebudayaan luar dalam proses percampuran dua kebudayaan tersebut. (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Tun Abdul Razak, Gowa dalam unsur dan gaya arsitekturnya mencirikan arsitektur Tionghoa dan berakulturasi dengan budaya Islam, dan lokal (Sulawesi Selatan).

2.2.6 Filsafat

Filosofi adalah salah satu disiplin ilmu tertua yang mengkaji tentang masalah mendasar dalam kehidupan. Filosofi juga sering disebut filsafat. Mengacu pada Filsafat, filsafat yang ada di China merupakan salah satu filsafat tertua di dunia. Filsafat China dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang dari masa ke masa. Ada 3 tema utama sepanjang periode filsafat China, yaitu harmoni, toleransi, dan perikemanusiaan. Keseimbangan yang ada pada manusia dan sesamanya, manusia dengan alam, serta manusia dan surga. Manusia disini menjadi pusat filsafat China.

Filsafat China terbagi atas empat periode, yaitu Zaman Klasik (600-200 S.M), Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 S.M – 1000 M), Zaman Neo-Konfusianisme (1000 – 1900), dan Zaman Modern (setelah 1900). Zaman klasik terdiri atas Taoisme (ajaran metafisika), Konfusianisme (ajaran etika), Yin-Yang (keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan), Moisme (cinta universal), Ming Chia (sekolah dialektik), Fa Chia (sekolah hukum). (Widiana, 2019)

Dalam filosofi arsitektur Tionghoa dilandaskan berdasarkan prinsip kepercayaan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Terdapat beberapa lambang dan simbol yang dipercaya merupakan bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Bentuk ideal dari tatanan masyarakat yang dimaksud dapat dilihat dari filosofi 天圆地方 Tian Yuan Ti-Fang yang mengatakan bahwa langit berbentuk bulat sedangkan bumi itu sebenarnya kotak (persegi). Bentuk kotak atau persegi di lambangkan sebagai keteraturan dan intelektualitas manusia

dan bentuk bundar dilambangkan sebagai ketidakteraturan kondisi alam. Oleh karena itu filosofi Tien Yuan Ti-Fang ini diterapkan pada bangunan berarsitektur Tionghoa, yang mana bangunan yang merupakan tempat ibadah pemujaan Tuhan memiliki bentuk dasar bundar sedangkan pemukiman masyarakat memiliki bentuk dasar kotak. (Anwar Subekhi, 2021)

Arsitektur Tionghoa memiliki sejarah panjang yang kaya, dan banyak dari prinsip-prinsipnya berakar pada ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Dalam pandangan ini, bangunan tidak hanya dipandang sebagai struktur fisik semata, tetapi juga sebagai perwujudan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam semesta.

1. Taoisme

Dalam Arsitektur Tionghoa Taoisme mengajarkan pentingnya mengikuti alur alam dan hidup secara harmonis dengan kekuatan alam. Prinsip-prinsip Taoisme seperti kesederhanaan, keselarasan, dan keseimbangan tercermin dalam desain arsitektur Tionghoa. Contohnya adalah penggunaan simetri dalam tata letak bangunan, yang mencerminkan harmoni antara yin dan yang.

2. Konfusianisme

Konfusianisme menekankan pentingnya tata krama, etika, dan hubungan sosial yang baik. Konsep-konsep ini tercermin dalam desain arsitektur Tionghoa yang mengedepankan hubungan harmonis antara manusia dan manusia, serta manusia dan alam. Pemilihan material, penggunaan simbol-simbol, dan ruang terbuka yang luas adalah beberapa contoh implementasi prinsip Konfusianisme dalam arsitektur Tionghoa.

3. Buddhisme

Buddhisme mengajarkan pemahaman tentang ketidakkekalan dan keterhubungan semua hal. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam konsep arsitektur Tionghoa yang menciptakan ruang yang mengundang meditasi,

ketenangan, dan refleksi. Penggunaan air, taman-taman, dan tata letak simbolik yang mengikuti jalur kebijaksanaan spiritual adalah contoh kontribusi Buddhisme terhadap arsitektur Tionghoa.

Simbiosis Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme dalam Arsitektur Tionghoa Arsitektur Tionghoa merupakan perpaduan harmonis antara ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Prinsip-prinsip ketiga tradisi ini saling melengkapi dan membentuk fondasi pemahaman tentang alam semesta maupun etika.

2.3 Sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Gowa

Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan masjid Cheng Hoo pertama yang dibangun di Sulawesi selatan. Masyarakat menjadikan Laksamana Cheng Hoo sebagai sebuah nama masjid sebagai bentuk penghormatan kepada Cheng Hoo yang pernah melakukan pelayaran ke Indonesia. Meskipun menurut catatan sejarah Cheng Hoo sendiri tidak pernah menginjakkan kaki secara langsung di Sulawesi selatan. Cheng Hoo hanya berlayar ke pulau-pulau besar seperti Sumatera dan pulau Jawa. Masjid dibangun pada tanggal 11 November 2011 dengan peletakan batu pertama pada jam 11 lewat 11 menit yang diinisiasi oleh PITI atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Sulawesi Selatan. Tokoh masyarakat juga turut andil dalam pembangunan masjid. Peletakan batu pertama masjid bersama-sama dilakukan dengan bapak Wakil Bupati Gowa Abdul Razak Bajidu yang menjabat pada tahun itu.

Dalam pembangunannya masjid Cheng Hoo terinspirasi dengan rancangan masjid Cheng Hoo di Surabaya dimana pembangunan ini mendapatkan hibah dari tanah yang dimiliki oleh H. Haris yang juga merupakan muslim Tionghoa sehingga dapat membangun masjid. Saat ini masjid Cheng Hoo memiliki luas lahan sekitar 2.658 m². Pembangunan masjid ini juga tak lepas dari peran muslim Tionghoa di kota-kota lain karena tentunya pembangunan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit kurang lebih biaya yang dibutuhkan saat itu adalah sebesar 1 milyar rupiah. Masjid kemudian diberikan bantuan swadaya dari muslim maupun non muslim dari Jakarta dan Surabaya untuk menyumbangkan dana terhadap pembangunan masjid.

Sebagai bentuk apresiasi tertinggi bagi para donatur yang telah memberikan jasanya terhadap pembangunan masjid, di bagian depan masjid dibuatkan prasasti yang berisi nama-nama para donatur tersebut.



Gambar 12 Prasasti donatur Masjid Muhammad Cheng Hoo

Drs. Sulaiman ketua pembina yayasan masjid Muhammad Cheng Hoo Gowa mengatakan selain kegiatan rutin shalat berjamaah, di masjid juga memfasilitasi kegiatan I'tikaf saat bulan Ramadhan. Masjid bahkan juga sering dijadikan sebagai objek studi pelajar sekolah maupun objek wisata religi bagi para pendatang dari luar kota.

Selain bangunan utama masjid di depan masjid terdapat kantin syariah yang merupakan milik pribadi panitia pembangunan yaitu bapak Hj. Suhardi. Kantin tersebut terdiri dari 2 lantai yang mana lantai kedua diperuntukkan untuk orang-orang yang ingin menginap. Di sebelahnya terdapat juga penjualan perlengkapan masjid.

Di area belakang masjid yayasan PITI juga membangun sekolah Islam terpadu yang mulai tahun 2023 ini akan menerima siswa dari tingkat SMP. Berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid tentunya merupakan wujud untuk menjalin silaturahmi dan berbagi dengan para muslim Tionghoa yang ada di Sulawesi selatan.

2.4 Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh Hagra dengan judul “An Ancient Mosque In Ningbo, Tiongkok” “Historical And Architectural Study”. Penelitian yang dilakukan oleh Hagra ini membahas pada sejarah awal datangnya Islam ke China khususnya pada kota Ningbo. Selain itu, penelitian ini berfokus pada Masjid Ningbo yang merupakan masjid yang masih mempertahankan contoh arsitektur Islam Tiongkok kuno yang masih ada di kota Ningbo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang arsitektur Tiongkok yang terdapat pada masjid, Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada karakteristik arsitektur masjid china melalui salah satu pola perencanaan terpenting dari denah halaman tradisional yang dikenal sebagai Siheyuan sedangkan peneliti hanya berfokus pada bentuk dan ornamen-ornamen unsur Tiongkok dan filosofi yang terdapat pada arsitektur masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Titisari dalam judul “Masjid Cheng Ho Surabaya seni bangunan, ornamen dan kaligrafi”. Penelitian ini mengkaji tentang seni bangunan, ornamen, dan kaligrafi yang terdapat pada Masjid Cheng Hoo di Surabaya.

Adhiwignyo dan Handoko dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Arsitektural dan filosofis budaya Tiongkok pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta”. Penelitian yang berfokus pada pendeskripsian pada elemen elemen yang ada pada klenteng serta persamaan yang terdapat dengan karakteristik elemen yang ada di bangunan keagamaan di China Selatan. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan ornamen ornamen yang terdapat pada arsitektur bangunan keagamaan. Perbedaannya adalah pada jenis bangunan yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Hunowu serta Isla yang berjudul “Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi sebagai wujud budaya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masjid Cheng Hoo di banyuwangi sebagai wujud upaya pelestarian kebudayaan.

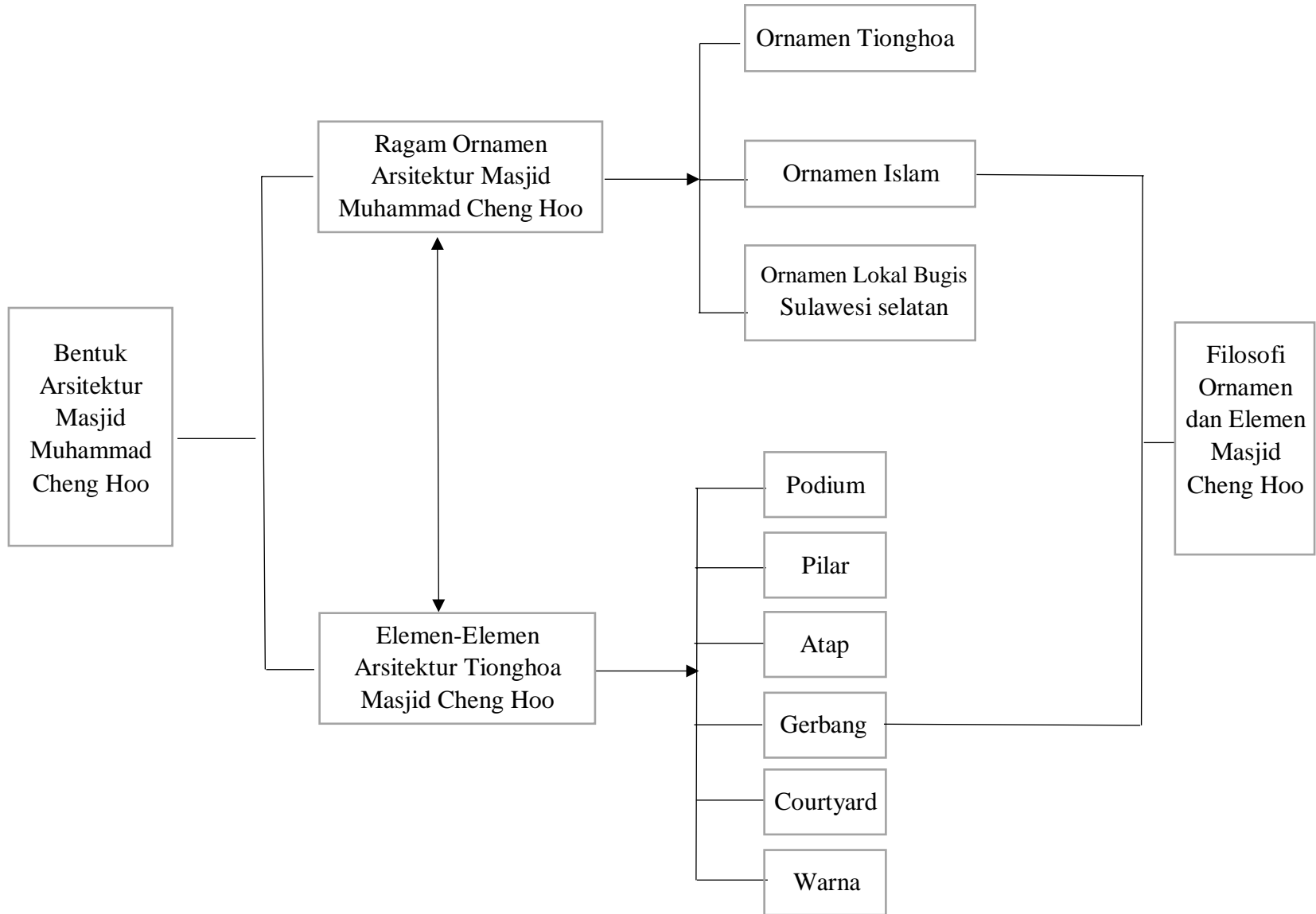
Fadilla dalam penelitiannya yang berjudul “Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami kalipisir (1671-2001) M. Penelitian ini membahas sejarah lebih detail mengenai masjid Jami Kalipisir serta menganalisis apakah masjid Jami Kalipisir yang berarsitektur Tionghoa ini didirikan dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam arsitektur rumah ibadah dalam budaya masyarakat Tionghoa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaiza mengenai Kajian Organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A fie berdasarkan kaidah arsitektur Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan dan dampaknya terhadap penggunaan energi pada bangunan. Sehingga penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan seperti efisiensi sumber daya dan rancangan bangunan ramah lingkungan.

Penelitian relevan yang terakhir yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian dari Harbyantina, Raudhoh, dan Andrianawati mengenai Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya. Penelitian berfokus pada ragam hias serta warna pada bangunan Candra Naya yang memiliki nilai lebih karena tidak sama dengan bangunan rumah Cina sederhana yang ada di Jakarta. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian yaitu sebuah museum sejarah lokal di Jakarta.

Dari ketujuh penelitian yang menjadi rujukan tersebut, peneliti berfokus pada kajian unsur budaya Tionghoa yang terdapat pada masjid serta filosofi dibalik unsur tersebut, peneliti juga akan lebih memfokuskan pada penjelasan adaptasi budaya arab dan budaya lokal sulawesi selatan yang juga diterapkan pada masjid Muhammad Cheng Hoo kabupaten Gowa ini.

2.5 Kerangka Pikir



2.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah istilah yang digunakan dan tidak lazim yang hanya digunakan di penelitian ini. Yaitu :

1. Ornamen : ornamen adalah unsur hias yang ditambahkan pada suatu objek atau ruang untuk meningkatkan keindahan dan estetika.
2. Elemen : elemen arsitektur mengacu pada komponen-komponen yang membentuk atau menyusun sebuah bangunan atau struktur arsitektur.
3. Arsitektur : arsitektur merupakan perpaduan antara seni dan ilmu yang mencerminkan kebutuhan manusia, keindahan visual, serta pengaruh dan keterkaitan dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
4. Fengshui : fengshui adalah sistem filsafat Tiongkok kuno yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan fisik di sekitarnya.
5. Courtyard : courtyard dalam arsitektur merupakan sebuah ruang terbuka yang terletak di dalam atau di sekitar bangunan.
6. Filsafat : Filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempertanyakan dan memahami berbagai aspek eksistensi, pengetahuan, nilai, logika, dan etika.